

ANALISIS NILAI-NILAI HUMANISME DALAM ISLAM; Study Al-quran dan Ilmu Pengetahuan

Amirudin¹

Abstrak

Perdebatan tentang hakekat kejadian manusia, telah melahirkan dua pandangan besar, yakni pandangan dari ilmu pengetahuan dan menurut Al-quran. Pandangan ilmu pengetahuan diwakili Robert Charles Darwin, melalui teori evolusinya. Teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup termasuk manusia, muncul melalui proses seleksi alam (natural selection) yang gradual[^] sehingga bagi sementara pihak, peran Tuhan sebagai pencipta akan terusik. Pernyataan teori evolusi tersebut tentang keberadaan makhluk hidup secara kebetulan (by chance) dan tidak memiliki tujuan (non purposive) membuat signifikansi Tuhan bagi kehidupan meluntur. Makhluk hidup tidak akan lagi butuh penyelamatan dari Tuhan karena itu agama tidak lagi dibutuhkan. Menurut Al-quran, generasi manusia yang ada sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian, dia berasal dari tanah. Hal dijelaskan pada QS. 7: 189, 6: 98, QS. 30: 6 dan QS. 41: 7-8. Informasi yang terkandung beberapa ayat Al-quran menegaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah, sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Komposisi penciptaan manusia ini juga dibekali dengan peniupan ruh Allah SWT, yang menjadi titik perbedaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Kesempurnaan dan keunggulan manusia inilah yang akhirnya ia dingkat khalifah untuk memakmurkan bumi dan seluruh isinya.

Kata Kunci: Manusia, teori evolusi, amanah, al-insa>n, al-bashar

A. Pendahuluan

Secara esensial perbedaan antara Barat dan Islam menimbulkan perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan, baik dari segi peradaban maupun pemikiran. Tak dapat dipungkiri, bahwa Barat sebagai pusat peradaban dan pemikiran dianggap lebih unggul. Jika dilihat dari segi rasionalitas, Barat dikenal sebagai bangsa yang memberikan porsi rasion lebih besar dibandingkan religiusitasnya, sedangkan Islam lebih berorientasi kepada religiusitasnya. Pada spektrum inilah perkembangan peradaban Barat dianggap lebih maju jika dibandingkan dengan peradaban Islam.

Salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam dengan peradaban Barat adalah pengaruh faham fatalisme. Faham fatalisme adalah kepasrahan yang secara total kepada segala ketentuan dan takdir Tuhan yang dianggapnya telah berlaku pasti dan tidak ada kecenderungan untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan demikian, faham fatalisme merupakan

¹ *Dr. Amirudin, MM*, adalah Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon dan aktif diberbagai kajian ilmiah keislaman dan filsafat serta aktif sebagai peneliti dan penulis.

persoalan serius yang banyak mendapat perhatian baik dari kalangan pemikir, ilmuwan maupun tokoh-tokoh agama.²

Kondisi sosial umat Islam di atas juga pernah melanda dalam pranata kehidupan masyarakat Barat, di mana religiusitas memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran. Kondisi ini berlangsung sampai abad pertengahan. Namun seiring perjalanan waktu peradaban Barat mengalami loncatan kemajuan yang begitu dahsyat dengan melepaskan ketergantungan kepada institusi agama.

Puncak dari kemajuan peradaban Barat, di mana mereka memasuki satu era yang disebut dengan era renaissans. Renaisans adalah sebuah masa yang ditandai semakin majunya peradaban umat manusia. Indikasi semakin majunya peradaban umat manusia dengan munculnya gerakan reformasi yang begitu sistematis pada aspek struktural dan kultural. Era ini mencapai kejayaannya sekitar abad 14 hingga 16 M.³ Pada masa ini masyarakat menemukan momen untuk melepaskan diri dari hegemoni gereja yang dianggap mematikan kreativitas nalar manusia. Perubahan ini menciptakan atmosfer baru yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam setiap hal. Era renaissans ditandai dengan bangkitnya gerakan humanisme⁴ dalam studi literatur dan kesusastraan di Italia yang mencoba

²Uraian tentang konsep fatalisme dalam Islam dapat dibaca secara lengkap dalam Rubina Munir "Fate and Fatalism in Islam: A Philosophical Appraisal", *Disertasi* (Peshawar: Department of Philosophy University of Peshawar, tp.th)., 140. Lihat juga Hamzah Harun Al-Rasyid, "Konsep al-Kasb Al-Asy'ariyyah dan Peranannya Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja" *Jurnal Al-Fikr* Volume 14 No. 2 Tahun 2010, 172. Bandingkan juga dengan Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat & Ma'rifat*, (Cet. III; Jakarta: Perennial Press, 2001)., 21-24. Lihat, juga H. L. Beck dan N. J. G. Kaptein, *Pandangan Barat Terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jilid I (Jakarta: INIS, 1988)., 54-57. Lihat juga Ali Musthafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah*, (Kairo: Mathba'ah Muhammad Saleh wa Auladihi, t. t.)., 29. Bandingkan juga Abdul Karim Ustman, *Nazariyyatu al-Taklif: Ara'ahu al-Qadhi Abdul Jabbar al-Kalamiah*, (Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1971), 25.

³Lihat, Donald M. Borcehert, ed. *Encyclopedia in Philosophy*, Vol 4, Second Edition (Farmington Hills: Thomas Gale, 2006)., 477. Lihat juga Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossein Nasr*, (Cet. I; Jakarta: Referensi, 2014)., 27. Lihat juga Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)., 26. Lihat juga Alexander Key "The Applicability of the Term "Humanism" to Abū Ḥayyān al-Tawḥīdī" *Jurnal Studia Islamica*, No. 100/101, Tahun 2005, 72.

⁴Kata 'humanisme' memiliki arti ganda. Pada satu sisi, ia berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau biasa disebut 'humaniora.' Pada sisi lain, ia berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia. Dalam pengertian pertama, humanisme adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Dalam pengertiannya yang kedua, humanisme adalah sebuah bentuk protes terhadap elitisme filsafat yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tak punya dampak langsung kepada masyarakat. Kaum humanis mengkritik para filosof yang cenderung abai terhadap persoalan-persoalan nyata yang dihadapi manusia. Bagi mereka, tugas ilmuwan bukan hanya duduk manis di menara gading, tapi juga harus memiliki semangat aktivisme. Intelektual sejati adalah orang yang bisa menggabungkan antara kontemplasi dan aksi. Lihat, Lutfhi Syauckani, "Membaca Kembali Humanisme Islam, Kuliah Umum di Komunitas Salihara, Sabtu 27 Juni 2009., h.2-3. Sementara itu Joel L. Karemer, humanisme adalah sebuah konsepsi tentang relasi manusia yang berkembang pada era klasik dalam konteks pendidikan dan ide kultural yang berpusat pada kekuatan akal, karakter, nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Lihat, Joel L. Kraemer, "Humanism in the Renaissance of Islam: A Preliminary Study, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 104, No. 1, Tahun, 1984., 136-137.

menghidupkan kembali warisan tradisi Yunani kuno abad ke 6 SM (era Sokrates, Plato, dan Aristoteles).⁵

Salah satu perubahan mendasarkan dari renaissance adalah penafsiran konsep antroposentrisme, di mana manusia disebut makhluk rasional yang selalu mencoba memenuhi hasratnya untuk selalu mencari tahu tentang segala sesuatu yang berada dalam dirinya maupun di luar dirinya.⁶

Antroposentrisme yang terjadi pada abad modern merupakan sebuah dinamika baru dalam peradaban Barat. Manusia kemudian dijadikan pusat dari segala sesuatu yang akhirnya memunculkan banyak ideologi, mulai dari rasionalisme sampai ke sekularisme.⁷ Sebuah era yang banyak dipenuhi pandangan dan pemikiran ilmuwan yang mengakibatkan sains berkembang pesat. Namun harus diakui bahwa kemajuan itu mendatangkan implikasi yang sungguh luar biasa yakni terjadinya pergeseran paradigma dari *teosentris* menjadi *antroposentrisme*,⁸ yang hasilnya melahirkan salah satu tiga ranah filsafat yaitu kematian metafisika.⁹

⁵Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama ‘abad kegelapan’ itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Cicero dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filosof Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius. Gerakan humanisme ini mengalami puncak ekspresinya pada pertengahan abad ke-15, ketika sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah *studia humanitatis* yang terdiri dari tatabahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. Lihat, Paul F. Grendler. “Humanism: Ancient Learning, Criticism, Schools and Universities,” dalam Angelo Mazzocco, *Interpretations of Renaissance Humanism*. (Leiden; Boston: Brill, 2006)., 79.

⁶Lihat, Jurate Morkuniene, *Sosial Philosophy: Paradigm of Contemporary Thinking*: (Washington D. C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2004)., 5. Lihat juga Jurgen Habermas, *The Religion*, (San Fransisco: Ignatius Press, 2006)., 19-32. Lihat juga Pippa Norris dan Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, (New York: Cambridge University Press, 2004)., 3-5.

⁷Sekularisme adalah sebuah pandangan dunia tertutup yang baru berfungsi sangat mirip dengan agama. Dengan demikian sekularisme dapat dikatakan setiap bentuk “perkembangan yang membebaskan”. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islamis itu, mana yang transenden dan mana yang temporal. Lihat, M. Dawam Rahardjo, “Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Fahaman sekularisasi Nurcholish Madjid, kata Pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, (Cet. XI; Bandung: Mizan, 1998)., 19. Sementara Niyazi Berkas, mengatakan sekularisme mengajarkan bahwa yang ada hanyalah dunia dan tidak sesuatupun di luar dunia. Tidak ada yang sacral karena segala dapat dieksploitasi oleh rasio sehingga segala persoalan manusia tidak ada yang tidak dapat diselesaikan. Lihat juga Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossein Nasr*, (Cet. I; Jakarta: Referensi, 2014)., h. 22. Lihat juga *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), ci. Lihat juga Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 85.

⁸Uraian lebih lengkap tentang teosentrisme dan antroposentrisme dapat dibaca pada karya, Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossein Nasr*, (Cet. I; Jakarta: Referensi, 2014), 11-12.

⁹Metafisika adalah disiplin filsafat yang mempelajari realitas sesungguhnya di balik penampakan fisik. Metafisika adalah mengkaji “yang ada menjadi ada” (*being qua being*) dan yang ada di balik penampakan seperti Tuhan (teologi), diri (psikologi), dan alam semesta (*kosmologi*). Lihat, Donny Grahal Adian, *Muhammad Iqbal*, (Cet. I; Bandung: Teraju, 2003), 12. Uraian lebih lengkap dapat dilihat pada karya Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah dengan judul *Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), 65.

Perdebatan tentang keberadaan manusia berlangsung sampai pada abad ke-19, akan tetapi memasuki abad modern sebagai filosof dan ilmuwan bahwa perdebatan mengenai esensi manusia sudah merupakan hal yang usang atau telah berlalu. Kecenderungan ini akhir berubah pada satu tema besar yakni eksistensialisme.¹⁰ Eksistensialisme adalah sebuah aliran pemikiran yang berpijak eksistensi atau cara berada manusia dan ditegaskan bahwa eksistensi menolak esensi. Menurut para filosof eksistensialis, manusia dikenal bukan karena esensinya melainkan karena mereka bereksistensi. Bereksistensi berarti manusia tidak lagi terkooptasi dan terpenjara oleh hukum-hukum kodrat tetapi mereka dapat menentukan sesuatu berdasarkan kesadaran sendiri. Dan salah satu ciri khas dari eksistensialisme adalah memberikan perhatiannya secara penuh pada subyek dan menjadi sebuah keunikan tersendiri dari manusia. Namun keberadaan manusia dalam konteks faham eksistensialisme, beberapa pendapat mengatakan bahwa eksistensi manusia adalah bebas, namun kebebasan dalam arti bebas untuk menentukan pilihannya sendiri. Selama ini asal-usul makhluk hidup masih menjadi permasalahan di kalangan ilmuwan, agamawan maupun masyarakat pada umumnya. Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa yang masih menjadi permasalahan bagi mereka adalah antara teori evolusi dan penciptaan terpisah. Keduanya masih sering menghadapi kritik dari berbagai kalangan. Kritik-kritik tersebut patut dikaji secara obyektif dan serius oleh para pakar masa kini, khususnya para ahli biologi.

Sebagian besar kalangan agamawan hingga kini masih menolak teori evolusi. Kekhawatiran mereka terhadap teori evolusi terutama disebabkan karena penafsiran teori evolusi cenderung meniadakan Tuhan. Teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup termasuk manusia, muncul melalui proses seleksi alam (*natural selection*) yang *gradual* sehingga bagi sementara pihak, peran Tuhan sebagai pencipta akan terusik. Pernyataan teori evolusi tersebut tentang keberadaan makhluk hidup secara kebetulan (*by chance*) dan tidak memiliki tujuan (*non purposive*) membuat signifikansi Tuhan bagi kehidupan meluntur. Makhluk hidup tidak akan lagi butuh penyelamatan dari Tuhan karena itu agama tidak lagi dibutuhkan.¹¹ Berdasarkan teori evolusi, pada permulaan kehidupan, bentuk kehidupan yang ada berupa mikroorganisme (makhluk renik) uniseluler dengan inti sel yang belum sempurna. Dengan berjalannya waktu dan adanya seleksi alam, sedikit demi sedikit mikroorganisme uniseluler berevolusi menjadi mikroorganisme multiseluler, kemudian berlanjut menjadi mikroorganisme multiseluler dengan inti sel yang sempurna. Evolusi selanjutnya akan memunculkan tumbuhan tingkat rendah, seperti ganggang atau jamur yang pada tahap selanjutnya berevolusi menjadi tumbuhan tingkat tinggi. Evolusi mikroorganisme menjadi tumbuhan, ada

Lihat juga Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 65.

¹⁰Eksistensialisme “memproklamasikan gerakannya” (core) langsung pada kaitan mengenai humanisme, sebagaimana yang dikatakan Sartre salah seorang tokoh Eksistensialis pada tahun 1945 bahwa “Eksistensialisme adalah suatu humanisme itu” Hal ini berarti aras kerja eksistensialisme memang terutama pada pemuliaan nilai kemanusiaan, eksistensialisme mencoba melakukan “oposisi intelegensia” terhadap dekadensi nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi di Eropa saat itu karena kungkungan gereja pada saat itu.

¹¹Muqowim dan Syarif Hidayat, “Harun Yahya: Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi”, *Jurnal Kaunia*, Vol. I, No. 2, Oktober 2005., h. 97.

percabangan karena mutasi yang sukses menjadi bentuk tingkat rendah, yang kemudian menjadi tingkat tinggi. Kemudian muncul binatang-binatang tingkat tinggi dan berukuran lebih besar. Dengan tidak sengaja, dari salah satu binatang, muncullah manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sederet bukti berupa tengkorak hewan yang secara runtut mengarah ke tengkorak manusia.

Perdebatan antara kreasionisme dengan teori evolusi telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan masih berlangsung sampai sekarang. Kritik kreasionis atas teori evolusi muncul kembali pada awal abad ke-21. Salah satu kreasionis tersebut adalah Harun Yahya. Harun Yahya adalah penulis yang menentang teori evolusi. Pandangannya tentang kreasionisme dan sanggahannya atas teori evolusi, dianggap beberapa pihak mewakili pandangan umat Islam. Harun Yahya menyerang secara frontal teori evolusi Darwin dan menganggap bahwa teori tersebut sepenuhnya bertentangan dengan pandangan agama tentang penciptaan alam dan asal-usul kehidupan.¹²

Menurutnya teori evolusi telah runtuh karena telah banyak fakta yang menggugurkan teori evolusi dan mendukung fakta penciptaan. Harun Yahya menganggap bahwa teori evolusi merupakan sebuah gagasan kuno, yang menjelaskan tentang kehidupan sebagai hasil peristiwa tak disengaja dan tanpa tujuan hanyalah sebuah mitos abad ke-19 (masa Darwin). Pada masa itu tingkat pemahaman ilmu pengetahuan tentang alam dan kehidupannya masih terbelakang sehingga para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah sederhana.¹³

Dalam perspektif inilah menjadi urgent perdebatan tentang manusia ini akan dapat menemukan jawaban yang komprehensif, maka domain kajian agama menjadi sebuah keniscayaan yang tidapat dinafikan lagi untuk menguraikan benang kusut yang telah berlangsung sekian lamanya, malahan tidak aka nada modus vivendinya sampai dunia kiamat.

Berdasarkan uraian konseptual di atas, maka permasalahan utama dalam makalah “Bagaimana eksistensi manusia menurut Al-quran dan ilmu pengetahuan”.

B. Pembahasan

1. Hakekat Manusia dan Misterinya

Pada abad XIX dunia ilmu pengetahuan dan institusi gereja dikejutkan dengan sebuah penelitian dan penemuan yang dilakukan oleh Robert Charles Darwin (1809-1882) yang dikenal dengan teori evolusi. Dalam karyanya yang monumental “*On the Origin Species*” yang diterbitkan di Inggris pada tahun 1859 telah meraih sukses besar dan menyita perhatian hampir masyarakat ilmuwan dan agamawan pada waktu itu. Robert Charles Darwin, berusaha menengahkan teori

¹²Muqowim dan Syarif Hidayat, “Harun Yahya: Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi”, *Jurnal Kaunia*, Vol. I, No. 2, Oktober 2005., h. 98.

¹³Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi dkk, (Cet. I; Jakarta, Global Cipta Publishing, 2002), 10.

mengenai asal-usul spesies melalui sarana seleksi alam atau bertahannya ras-ras yang beruntung dalam memperjuangkan dan mempertahankan kehidupannya.¹⁴

Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia muncul dari proses kesempurnaan yang terus bersinambung pada hewan-hewan yang lebih rendah darinya. Berbagai spesies dari jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang bermunculan diakibatkan adanya proses evolusi yang terjadi secara alamiah karena faktor-faktor alam. Dan proses ini banyak terjadi pada sebagian besar individu suatu spesies. Perubahan yang terjadi pada individu-individu dari satu spesies itu diwarisi dari satu generasi ke generasi lain. Dalam kondisi yang mengharuskan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam konteks perjuangan untuk mempertahankan hidup, kecenderungan alamiah dan menciptakan kelanggengan yang lebih baik, mendorong terciptanya kondisi yang kondusif bagi munculnya spesies baru.¹⁵

Berdasarkan teori ini, dia berkeyakinan bahwa manusia sebagaimana seluruh spesies hewan, juga berasal dari spesies-spesies terendah. Dalam kenyataannya dewasa ini, manusia adalah spesies hewan yang terbaik ketimbang spesies-spesies sebelumnya. Menurut Maurice Bucaille teori Darwin memuat dua aspek. Aspek pertama bersifat ilmiah, meskipun data yang ditelaah Darwin kuantitasnya sangat mengesankan, namun ketika segalanya diungkapkan dan dilaksanakan, ternyata aspek ilmiahnya sangat rapuh. Sedangkan aspek kedua, yang bersifat filosofis, diberikan tekanan sangat kuat oleh Darwin dan diungkapkan secara sangat jelas.¹⁶ Secara filosofis, Darwin menyatakan sebagai berikut:

“Tapi aku mempercayai seleksi alam, bukan karena aku dapat membuktikan, dalam setiap kasus, bahwa seleksi alam telah mengubah satu spesies menjadi spesies lainnya, tetapi seleksi alam mengelompokkan dan menjelaskan dengan baik (menurut pendapatku) banyak fakta mengenai klasifikasi, embriologi, morfologi, organ-organ elementer, penggantian dan distribusi geologis.

Teori evolusi Robert Charles Darwin, mendapat sanggahan keras dari P. P. Grase, seorang mantan ketua Masyarakat Studi-Studi Evolucioner di Sarbonne, Perancis. Ungkapannya sebagaimana dikutip Maurice Bucaille:

Meskipun akan adanya evolusi bisa dipastikan benar, tapi terdapat kesenjangan yang amat lebar dalam pengetahuan kita tentang cara-cara bekerjanya, dan tak ada penjelasan yang sah tentang faktor-faktor yang menentukannya. Mutasi acak yang terjadi di dalam gen-gen yang mengendalikan sifat-sifat turunan tidak cukup untuk memainkan peran yang menentukan dalam evolusi itu sendiri. Dalam hal manusia, suatu kenyataan bahwa perkembangan otak sejak *Australopithecus*, sepanjang satu periode yang meliputi hampir delapan puluh ribu generasi, tak terbayangkan di dalam peristilahan-peristilahan *noe-Darwinisme*. Salah satu misteri besar evolusi manusia adalah hilangnya hampir

¹⁴Badan Litbang dan Diklat, *Penciptaan Manusia: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 8-9.

¹⁵Mahmoud Rajabi, *Insan Syenasi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas dengan judul “Horizon Manusia” (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006), 93.

¹⁶Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?: The Answer of Science and The Holy Scripturer*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul “Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Quran dan Sains”. (Cet. I; Bandung: Mizan, 1990), 46.

seluruh perilaku bawaan manusia yang masih tampak terdapat dan aktif di dalam kera. Evolusi manusia tak dapat dibandingkan sama sekali dengan anggota-anggota dunia hewan selebihnya.¹⁷

Sebagian ilmuwan lain, seperti Alfred Russel Wallace, menilai pendapat Charles Darwin ini menyesatkan dan keliru, khususnya bila dikaitkan dengan penciptaan manusia.¹⁸ Teori ini, sekalipun telah menjalani proses evolusi dalam penerapannya serta ditelaah dari sudut pandang arkeologi dan genetika, mustahil berubah menjadi teori yang absolut dan permanen. Beberapa ilmuwan juga telah menjelaskan bahwa secara arkeologis, pencarian asal-usul keturunan manusia sama sekali tidak jelas. Dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan yang perdebatan yang cukup menarik, khususnya yang berkenaan dengan contoh-contoh fosil yang menyerupai sosok manusia dan hubungan satu sama lainnya yang dijadikan sandaran para pendukung evolusi (Darwinisme).

Menurut keterangan Ian Barbour, mereka berpendapat bahwa satu generasi sebelumnya seperti sebuah garis linear yang menghubungkan keturunan manusia yang ada sekarang ini dengan monyet-monyet di zaman purbakala. Tetapi, hari ini diketahui bahwa kemungkinan besar keserupaan manusia dengan monyet tidak menunjukkan bahwa yang pertama berasal dari yang kedua. Dengan demikian, berapa banyak komunitas manusia yang merupakan gambaran suatu generasi yang terus menerus berada dalam kondisi primitif dan tidak berlanjut atau mengalami perubahan.

Sementara itu secara genetik pun terjadi perbedaan pendapat dalam hal pentingnya perubahan relatif dan peran yang mungkin dimilikinya. Sebagian ilmuwan berkeyakinan bahwa meskipun mutasi-mutasi kecil sering terjadi, namun mutasi-mutasi besar yang penting dalam pembuktian teori evolusi, sangat jarang sekali dan tak diprediksikan sekalipun menggunakan teknik-teknik statistik. Lebih-lebih, pelbagai penelitian dalam laboratorium mampu memastikan adanya perubahan-perubahan dalam diri suatu spesies, namun tidak sanggup membuktikan pembentukan spesies-spesies baru tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan secara bertahap, khususnya dalam kelompok yang besar. Pergantian dari suatu entitas yang termutasikan menjadi sekelompok besar, tak akan luput dari pertanyaan-pertanyaan dan kritikan-kritikan, dan sama sekali tidak ada bukti-bukti,

¹⁷Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man?: The Answer of Science and The Holy Scriptures*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul "Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Quran dan Sains". (Cet. I; Bandung: Mizan, 1990),13

¹⁸Meskipun jawaban terhadap sejumlah kritik yang dialamatkan pada teori Darwin datang dari para pembelanya, akan tetapi jawaban atas kritik tersebut belum memuaskan. Sebagai contoh, sebut saja Voltair Valas yang berbeda dari Darwin. Dia yang merumuskan sistematika tema-tema "seleksi alam" berkeyakinan bahwa jarak antara otak manusia dengan monyet melebihi apa yang dikatakan Darwin dan komunitas orang-orang pedalaman tidak dapat menghilangkan jarak tersebut. Karena kekuatan otak mereka berbanding dengan kemajuan otak individu manusia modern. Maka seleksi alam tidak akan dapat mengalahkan otak manusia yang paling tinggi. Dia berkeyakinan bahwa kemampuan intelektual kaum pedalaman melebihi gaya hidup mereka yang sederhana. Dan pemenuhan segenap kebutuhan sederhana itu, cukup dengan otak yang lebih kecil. Seleksi alam hendaknya mengakui sedikit melebihi otak monyet. Sementara otak manusia seperti itu sedikit lebih kecil dari kaum filosof. Lihat, Mahmoud Rajabi, *Insan Syenasi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas dengan judul "Horizon Manusia", (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006),94.

baik secara langsung atau tidak, yang menunjukkan terjadinya peristiwa-peristiwa besar semacam itu.¹⁹

Masalah lainnya dari teori Darwin adalah pewarisan karakter. Pembuktian atasnya sangat terkait dan bergantung pada pengumpulan data dan informasi suatu pekerjaan yang dilakukan lembaga-lembaga penelitian di masa depan sekalipun tetap tak mampu melakukannya. Atau dengan cara mengungkapkan penjelasan-penjelasan yang dihasilkan dari data-data dan informasi-informasi yang ada sekarang di mana kebanyakan pakar biologi menerimanya.

Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan oleh teori Darwin dalam hubungannya dengan manusia tanpa menyertakan keberatan-keberatan dan bantahan-bantahan, dan kekuarangan-kekurangan yang terkait dengannya, tak lebih dari sebuah spekulasi semata dan bersifat teoritis. Lebih dari itu, kalau pun teori ini dianggap dapat diterima, tak ada satu dalil pun yang dapat membuktikan tentang tak adanya kemungkinan perubahan pada fenomena alam dengan izin Tuhan yang penuh dengan mukjizat seperti kemustahilan penciptaan Adam secara langsung dari tanah. Selain itu, teori ini hanya membuktikan adanya kemungkinan penciptaan manusia sesuai dengan pandangan Darwin, namun tidak dapat memastikan masalah penciptaan keturunan manusia sekarang ini lewat proses tersebut. Betapa banyak manusia yang lahir dari cara ini dan setelah itu ia mengalami kepunahan.

Jika sekiranya teori Darwin di atas benar adanya, maka tentu semua manusia akan mengalami perubahan, karena seleksi alam tak pernah berhenti. Oleh karena itu ada beberapa alasan, yang secara keilmuan memiliki kelemahan-kelemahan yang nyata; antara lain:

1. Jumlah kromosom pada tubuh manusia adalah 46 sedangkan pada kera sebanyak 48.
2. Perbandingan berat otak dengan berat badan manusia adalah 1: 50, sedangkan pada kera adalah 1: 225.
3. Manusia pandai berbicara sedangkan kera tidak pandai berbicara.
4. Manusia pandai membuat segala sesuatu untuk kepentingan hidupnya bersifat dinamis (berbudaya), sedangkan kera hidupnya bersifat statis.
5. Jenis bulu manusia mengandung belerang, sedangkan bulu kera mengandung pigmen.
6. Manusia tidak berekor, sedangkan semuanya berekor.²⁰

Prof. Carl Sagan dari Princeton University, dalam bukunya *The Dragon of Eden*, memberikan gambaran bahwa manusia memang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Salah satu bentuk keunggulannya adalah dalam hal kepemilikan sistem penyimpanan informasi atau memori. Sistem penyimpanan memori pada manusia ada dua macam, yaitu (1) jaringan otak yang menyimpan informasi apapun yang terekam olehnya. Otak manusia mempunyai kemampuan untuk menyimpan informasi sebanyak 10 per 13 bits atau 10 per 7 gbits, dan (2)

¹⁹Mahmoud Rajabi, *Insan Syenasi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas dengan judul "Horizon Manusia", (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006), 94.

²⁰Lalu Ibrahim M. Thayyib, *Keajaiban Sains Islam: Mengungkap Kebenaran Islam Al-Qur'an dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan* (Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 39.

DNA-kromosomal²¹, yaitu molekul DNA yang ada di kromosom, yang menyimpan informasi genetik manusia. Informasi bentuk kedua ini akan diturunkan kepada keturunannya. DNA kromosomal manusia mampu menyimpan memori sebanyak 2×10^{10} per 10 bits atau sebanding dengan buku setebal 2.000.000 halaman, atau sebandingkan 4.000 jilid buku yang masing-masing setebal 500 halaman.²²

Jika ditelusuri ternyata teori Darwin bukan hanya bertentangan saja bertentangan dengan ajaran Islam, malahan berselisih jauh juga dengan ajaran Kristen, Yahudi dan lain-lain.

Dalam Injil Perjanjian Lama (*The Old Testament*) pada Kitab Kejadian Pasal 2 dan 3 menerangkan bahwa Tuhan membuat manusia dari debu, kemudian ditempatkannya di taman Eden. Kemudian dalam Perjanjian Baru (*The New Testament*) pada kitab Lukas pasal 3 ayat -23-38 menceritakan silsila Yesus sampai Adam sebagai manusia pertama. Bukan keturunan kera sebagaimana dalam teori Darwin.

Sementara itu dalam kitab agama Hindu, Weda Smerti atau Manawa Darma Sastra diterangkan bahwa manusia pertama adalah Swayam Bhumanu (manusia yang lahir atau jadi sendiri). Adapun tempat dan tahun jadinya itu tidak dijelaskan secara pasti. Dialah yang menurunkan manusia-manusia yang lain di atas bumi.²³

Setali tiga uang, Harun Yahya juga mengkritik teori evolusi. Menurutnya gagasan penciptaan terpisah (kreasionisme) merupakan gagasan yang umum diyakini oleh sebagian besar manusia sejak berabad-abad yang lalu. Munculnya teori evolusi atas prakarsa Darwin pada tahun 1859 adalah gagasan yang kontroversial karena bertolak belakang dengan pandangan kreasionisme yang telah berumur ribuan tahun. Kontroversi antara kreasionisme dengan teori evolusi terus berlangsung sampai sekarang. Gagasan kreasionisme Harun Yahya oleh sebagian masyarakat dianggap mewakili kreasionisme Islam. Harun Yahya menganggap bahwa teori evolusi merupakan sebuah gagasan kuno, yang menjelaskan tentang kehidupan sebagai hasil peristiwa tak disengaja dan tanpa tujuan hanyalah sebuah mitos abad

²¹Setiap manusia normal mempunyai 46 kromosom yang terdiri 23 pasang. Pasangan kromosom tersebut berasal dari ayah dan ibu. 22 dari pasangan kromosom itu membawa sifat-sifat genetika yang secara turun temurun ditentukan oleh karakteristik genetika seseorang. Pasangan kromosom yang berjumlah 23 itu disebut kromosom seks, yang membedakan laki-laki dengan perempuan. Jika seseorang itu laki-laki maka kromosom diidentifikasi kromosom XY, dan jika ia perempuan maka kromosomnya diidentifikasi XX. Jadi, proses untuk menjadi laki-laki atau perempuan sejak awal ditentukan oleh seorang ayah.²¹ Jika sel sperma yang menembus telur pada saat terjadi konsepsi memuat kromosom Y, maka akan lahir seorang anak laki-laki, sebaliknya jika memuat kromosom X, maka yang akan lahir adalah seorang anak perempuan. Kehadiran kromosom Y, di samping menentukan seseorang menjadi laki-laki, juga membawa beberapa pengaruh. Ada sebuah jenis protein yang diidentifikasi sebagai H-Y *antigen*, yang hanya terdapat dalam sel laki-laki dan tidak ditemukan dalam sel perempuan. Protein H-Y *antigen* ini memegang peranan penting dalam mengorganisir unsur-unsur kimia yang ada dalam tubuh. Lihat, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2001), 39-40

²²Badan Litbang dan Diklat, *Penciptaan Manusia: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 20.

²³Lihat, Lalu Ibrahim M. Thayyib, *Keajaiban Sains Islam: Mengungkap Kebenaran Islam Al-Qur'an dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 39-40.

ke-19 (masa Darwin). Pada masa itu tingkat pemahaman ilmu pengetahuan tentang alam dan kehidupannya masih terbelakang sehingga para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah sederhana.²⁴

Harun Yahya mengungkapkan bahwa teori evolusi merupakan sumber atau landasan segala tindakan yang berhubungan dengan rasisme, materialisme, komunisme, imperialisme dan sebagainya. Segala tindakan tersebut menurutnya tidak lain adalah sebagai implikasi dari legalisasi teori evolusi (Darwinisme).²⁵ Buku Darwin yang berjudul *The Origin of Species* menurut Harun Yahya telah menjadi pembenaran ilmiah bagi penindasan terhadap ras-ras tertentu. Istilah yang banyak dijadikan acuan oleh Harun Yahya, antara lain istilah *survival of the fittest, struggle* (seleksi alam).

Dalam *The Origin of Species*, Darwin tidak menggunakan istilah *natural selection* dan *struggle for existence* dalam konteks filsafat maupun sebagai landasan bagi kejahatan manusia. Kedua istilah tersebut digunakan Darwin untuk menjelaskan mekanisme reproduksi, pola penyebaran makhluk hidup, adanya persaingan yang universal, adanya faktor *barrier* dalam lingkungannya, kompleksitas hubungan antar makhluk hidup serta perjuangan yang keras dan upaya untuk mempertahankan keberadaan masing-masing individu dan varietas yang sama maupun genus yang sama. Pertumbuhan makhluk hidup yang semakin bertambah akan berakibat pada kecenderungan *struggle for existence* yang tak terhindarkan. Adanya jumlah individu yang melebihi daya dukung lingkungan akan memacu upaya *struggle for existence* dan perjuangan melawan kondisi fisik kehidupan.²⁶

Merujuk pada uraian di atas telah membuktikan bahwa teori evolusi memiliki implikasi luas di luar kajian biologi evolusi. Filsafat materialisme adalah teori evolusi telah dipandang sebagai filsafat yang menyesatkan sebagian besar umat manusia. Filsafat materialisme dari teori evolusi merupakan wujud pengingkaran atas eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Setelah mengkaji tentang konsep asal-usul makhluk hidup menurut teori evolusi, Harun Yahya berupaya meyakinkan kalangan ilmuwan maupun agamawan untuk lebih yakin pada konsep penciptaan terpisah atau kreasionisme dengan menyatakan bahwa seluruh kehidupan telah diciptakan oleh Allah dalam bentuknya masing-masing.

Perdebatan apakah manusia berasal dari spesies kera pada akhirnya tidak terbukti kebenarannya. Akhirnya Al-quranlah yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan dari mana manusia itu berasal? Dan bagaimana manusia diciptakan?

Telaah atas ayat-ayat Al-quran yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia yang ada sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian, dia berasal dari tanah. Di antara ayat-ayat Al-quran yang mengemukakan persoalan penciptaan manusia di muka bumi, yang secara jelas

²⁴Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi dkk, (Cet. I; Jakarta, Global Cipta Publishing, 2002), 10.

²⁵Muqowim dan Syarif Hidayat, "Harun Yahya: Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi", *Jurnal Kaunia*, Vol. I, No. 2, Oktober 2005., h. 103.

²⁶Robert Charles Darwin, *The Origin of Species*, Terjemahan: Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 51-54.

menunjukkan bahwa generasi sekarang ini berujung pangkal pada Adam dan istrinya Hawa. Hal ini terdapat dalam QS. 4: 1:

”Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”

Hal ini juga dijelaskan pada QS. 7: 189, 6: 98, QS. 30: 6 dan QS. 41: 7-8. Pada ayat-ayat ini pun dijelaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah, sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani).

Al-quran telah menegaskan dengan memberi jawaban bahwa manusia bukan keturunan kera melainkan keturunan manusia pertama (Adam) yang diciptakan oleh Allah dari tanah. Menurut penelitian Dr. Nasaruddin Umar, ternyata Al-quran menggunakan 12 term yang menjelaskan substansi kejadian manusia, yaitu: *al-mau* (air/water), *al-ardh* (tanah, bumi/earth), *at-turab* (tanah gemuk/sol), *at-thin* (tanah lempung/clay), *thiin laazib* (tanah lempung yang pekat/sticky clay), *shalsaal kal fakhkhar* (tanah lempung seperti tembikar/ sounding clay like unto pottery), *shalsaal min hamaain masnuun* (tanah lempung dari lumpur yang dicetak/sounding clay from mud moulded into shape), *nafsi waahidah* (diri yang satu/single person), *sulaalatin min thiin* (saripati lempung/quintessence of clay), *maniyyin yumna* (mani yang ditumpahkan/sperm emitted), *nuthfatin amsyaaj* (cairan mani yang bercampur/ a drop of mingled sperm), dan *maain mahiin* (cairan yang hina/despised fluid).²⁷

Untuk mengkaji konsep Islam tentang manusia, adalah menarik sekali melakukan kajian semantik filologis terhadap terminologi yang digunakan Al-quran. Dalam Al-quran, ada tiga istilah kunci (key terms) yakni bashar, insan dan al-nas yang mengacu pada makna pokok (basic meaning) dan makna nasabi (relational meaning).

Istilah al-basyar yang disebut sebanyak, 35 kali yang tersebar dalam 26 surah. Secara etimologi kata al-basyar berarti kulit kepala, awajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibandingkan dengan rambut atau bulunya.²⁸ Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut. Kata al-basyar juga dapat diartikan *mulamasah* yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia al-basyar merupakan makhluk yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Penggunaan kata al-basyar ditujukan Allah SWT kepada seluruh manusia tanpa pengecualian. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya, tidak diberikan wahyu (QS. 18: 110 dan QS. 3: 47). Menurut Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syathi') adakalanya ayat-ayat yang kemanusiaan para rasul tidak dinyatakan secara jelas

²⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2001), 221-222.

²⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 2.

dengan teks yang menyatakan kesamaan sisi manusiawi para rasul itu dengan seluruh manusia. Namun konteksnya adalah yang menunjukkan kesamaan kemanusiaan tersebut.²⁹

Dengan pemaknaan konsep al-basyar yang diperkuat kedua ayat di atas, dapatlah dipahami bahwa seluruh manusia akan mengalami reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah SWT (hukum alam). Kesemuanya merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu Allah SWT memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelolakan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah tugas kekhilafahan di atas bumi.

Sedangkan kata insan disebut sebanyak 73 kali dalam Al-quran dan tersebar dalam 43 surah. Secara etimologis, kata al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.³⁰ Kata al-insan digunakan dalam Al-quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut, dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu sama lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah khalifah di atas bumi.

Simultan dengan pernyataan di atas, kata al-insan dalam Al-quran sangat retorik dan persona sehingga Aisyah Abdurrahman mengatakan *al-insan* mempunyai nilai kemanusiaan, yang tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk menjadi manusia. Tetapi lebih dari itu, ia akan sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban *taklif* dan amanat kemanusiaan. Karena hanya dialah dibekali dengan ilmu, al-bayan, al-aql dan al-tamyiz. Sekaligus dengan konsekuensi harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan. Juga optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi di antara spesies-spesies lainnya di alam semesta.³¹

Ali Shariati menjelaskan hakekat manusia sebagai al-insan sebagai tipe yang memiliki karakteristik khusus yang berlainan antara satu dengan orang lainnya sesuai dengan tingkatan realitas atau esensinya. Jadi, bila kita menyebut insan kita tidak memaksudkannya sebagai penduduk dunia pada umumnya yakni tiga milyar makhluk berkaki dua yang sekarang hidup di muka bumi. Jadi tidak semua makhluk adalah insan, namun mereka mempunyai potensialitas untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari kemanusiaan ini. Walaupun demikian setiap manusia dalam kehidupannya dalam batas-batas tertentu. Individu-individu tertentu dapat bergerak ke arah taraf-taraf yang lebih tinggi dalam proses menjadi insan. Bagaimanapun,

²⁹Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syathi'), *Maqal fi al-Insan*, diterjemahkan oleh M. Adib al Arif dengan judul "Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an", (Cet. I; Yogyakarta: LKPSM, 1997), 14

³⁰Lihar, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 5

³¹Lihat, Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syathi'), *Maqal fi al-Insan*, diterjemahkan oleh M. Adib al Arif dengan judul "Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an", (Cet. I; Yogyakarta: LKPSM, 1997), 14-15.

kemanusiaan dapat dipandang sebagai terus menuju ke arah realitas kesempurnaannya.³²

Lebih lanjut dikatakan al-insan adalah makhluk yang menjadi (*becoming*) yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan. Insan berbeda dengan basyar dan fenomena lainnya karena ia seorang makhluk yang “menjadi”, yang berarti hanya manusia saja yang dapat “menjadi” (maju) dan bukan fenomena lainnya di dalam alam. Akan tetapi manusia di dalam esensinya, sebagai suatu kebenaran yang tertinggi, terdiri dari kualitas-kualitas ideal dan luhur yang kita harus untuk mencapainya. Kualitas-kualitas itu sayangnya, bagaimana juga tidak terdapat di dalam keadaan kita sebagai basyar, namun kita dapat menciptakannya di dalam diri kita secara bersamaan dengan kemauan kita untuk bergerak ke arah taraf “menjadi” atau menyempurnakan. Dengan demikian, menjadi (*becoming*) berarti bergerak, maju, mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus menerus ke arah kesempurnaan. Ini menjadi asas melajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dan proses mengalir.

Manusia dalam keadaannya menjadi atau manusia yang berusaha, seyogianya ia memiliki tiga sifat yang saling berkaitan, yakni kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreatifitas. Bila ia memiliki sifat-sifat lainnya, maka sifat-sifat lain tersebut hanya menjadi derivasi atau sifat yang diturunkan dari tiga kualitas pokok di atas. Kesadaran diri menuntun manusia untuk memilih. Kemampuannya untuk memilih menolongnya untuk mencipta, yakni mencipta sesuatu yang bukan alam. Ketiga prinsip ini saling saling melengkapi dan saling memerlukan dalam suatu cara yang terpadu.

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dalam alam yang telah *meraih kesadaran*. Kesadaran itu adalah pengalamannya tentang kualitas dan esensi dirinya, dunia dan hubungan antara dirinya dengan dunia dan alam. Makin mendalam kesadarannya terhadap ketiga unsur di atas, maka makin cepat manusia bergerak ke arah tahap-tahap yang lebih tinggi dalam proses kemajuannya. Kesadaran diri dengan demikian adalah ciri pertama manusia yang memungkinkannya pergi melampaui instink hewaniahnya.³³

³²Ali Shariatu, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais, dengan judul “Tugas Cendekiawan Muslim”, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 51

³³Manusia yang telah mencapai tingkat kesadaran yang tertinggi menurut Murtadha Muthahari adalah “*Perfect Man*” atau manusia sempurna. Manusia sempurna bermakna manusia teladan, unggul dan luhur. Manusia sempurna adalah terintegrasinya kemampuan spiritual dan intelektualnya dalam sebuah konsep yang utuh. Lihat, Murtadha Muthahhari, *Perfect Man*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul “Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia, (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1994)., h. 1. Simultan dengan ini Mulla Sadra, mengatakan manusia sempurna adalah yang adalah manusia yang memiliki tujuh karakteristik, 1) memiliki kekuasaan untuk menghasilkan sesuatu di dunia eksternal, 2) memiliki aspek batin dan jiwa yang merupakan manifestasi keberadaan Tuhan dalam dirinya, 3) adalah mereka yang telah mengenal Hakikat dalam sejumlah manifestasi-Nya yang mereka sembah dan karena mengikuti pertimbangan dari manifestasi tersebut dan tidak adanya manifestasi lain, ia menolak adanya kesempurnaan lain dari Hakikat Kebenaran, 4) seorang sufi yang telah mencapai Hakikat dan fana pada-Nya, sementara ia mendapatkan hidup dari-Nya dan ia bukan lagi obyek yang dapat berubah dan berganti-ganti, 5) pada akhir perjalanan pertama, manusia sempurna tidak akan terhalang oleh rintangan apapun, bahkan oleh entitasnya sendiri, yang ada mengantarai dirinya dan Hakikat Kebenaran, karena begitu ia menginginkan dan mencintai-Nya, 6) manusia sejak awal gerakannya menuju Hakikat sampai ia mencapai stasiun Manusia Sempurna, ia telah

Ciri manusia yang kedua adalah *ia bebas untuk memilih*. Ia adalah satu-satunya makhluk di dalam alam yang dapat memilih dirinya sendiri dan apa yang ia pilih dapat bertentangan dengan instinknya, dengan alam, masyarakat atau juga bertentangan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih atau kemampuan iradahnya itulah yang dapat menolong manusia dalam mencapai taraf tertinggi dari proses menjadi manusia, realitas kemanusiannya. Kemampuan untuk memilih yang berlawanan sesungguhnya menjadi milik Penciptanya, tetapi manusia dikarunia dengan hak istimewa yang unik ini. Ia dapat juga melawan dorongan instinknya, betapa pun kuatnya dorongan tersebut.³⁴

Di sisi yang lain manusia dapat melawan kecenderungan alamiahnya. Ia dapat mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan kemauan fisiknya. Ia dapat membunuh dirinya, mengorbankan hidupnya demi satu tujuan, dengan menggunakan kemampuan iradahnya untuk menaklukan mekanisme biologisnya yang bersifat defensif. Dengan tidak memilih kehidupan yang damai, kesenangan, kemakmuran dan kemudahan, sebagai konsekwensinya manusia justru memilih kehidupan yang penuh bahaya, atau kehidupan yang membangkang dan memberontak, atau kehidupan disiplin baja dan menekan keinginan-keinginan tubuhnya. Ia bisa menentang keharusan-keharusan alamiahnya dan masyarakatnya dan memilih sesuatu yang tidak ditolerir oleh masyarakatnya.

Sedangkan ciri yang ketiga adalah *daya ciptanya*. Ia dapat menciptakan barang-barang dalam berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda. Kearifitasnya terwujud dalam eksistensi kekuatan kreatifnya di dalam alam, sebagai makhluk yang unik, khas dan istimewa di alam semesta. Manusia lebih dari sekedar makhluk pembuat alat, pencipta, dan pembuat barang-barang yang belum terdapat di dalam alam. Sebabnya, mengapa ia membuat dan menyempurnakan seni, karena ia mengetahui bahwa tidak semua keinginannya dapat dipuaskan dengan apa yang telah pada alam. Sepanjang ia tetap pada eksistensinya tanpa bergerak maju maka alam dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Akan tetapi ia membutuhkan lebih dari apa yang disediakan oleh alam dan bergerak maju menuju kesempurnaan eksistensinya.

Manusia bukan sekedar pembuat alat, tetapi juga seniman yang kreatif. Dan daya ciptanya yang lebih tinggi itulah membuat manusia memiliki kelebihan yang luar biasa jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia sejati atau manusia yang “menjadi” adalah manusia tiga dimensional, manusia dengan tiga

memiliki nur Ilahi dan manefestasi dari esensi, sifat-sifat, dan nama-nama Tuhan tersebut pada semua level untuk mengembang amanah, dan ia terus mempertahankan amanah itu dan dengan menyelimuti aktualitasnya, dan 7) ketika Manusia Sempurna adalah manusia yang mampu memutuskan seluruh sifat-sifat keduniawiannya dan menghilangkan rasa cinta pada materi dan segala apa yang ada di dalamnya dari kesucian hatinya, maka kesempurnaan eksistensialnya akan lebih tinggi dari seluruh eksistensi yang ada sehingga ia dapat merefleksikan Tuhan dan sifat-sifatnya. Lihat, Seyyed Mohsen Miri, *The Perfect Man: Comparative Study in Indian and Iranian Philosophical Thought*, diterjemahkan oleh Zubair dengan judul “Sang Manusia Sempurna” Antara Filsafat Islam dan Hindu”, (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2004), 92-96.

³⁴Lihat, Ali Shariati, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais, dengan judul “Tugas Cendekiawan Muslim”, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),. h.h. 58. Lihat juga Murtadha Muthahhari, *Perfect Man*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul “Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia, (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1994), 11-12.

talenta utama: kesadaran, kemampuan iradah dan daya cipta. Semua ini adalah termasuk sifat-sifat atau atribut-atribut Tuhan. Oleh karena itu manusia ikut memiliki kualitas-kualitas tertentu tertentu dari Penciptanya. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia mampu mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan dan menjadi mikrokosmos-Nya di muka bumi. Dalam konteks inilah dimensi insan sajalah yang dapat menyesuaikan dan memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dan menjadi khalifat di atas bumi. Manusia yang memiliki dimensi insan adalah makhluk *homosapeins* yang mampu memilih, memberontak, menjadi sadar untuk dirinya, dan pencipta. Sifat-sifat ini terdapat pada Tuhan adalah bentuk absolut. Bila dekat dengan-Nya, manusia mengejawantahkan sifat-sifat di atas dalam bentuk yang relatif dan mampu mengembangkan amanah kekhalifahan yang diembannya. Ini semua dapat tercapai apabila manusia memiliki kemampuan ilmu pengetahuan, yang menjadi prasyarat untuk mengelola bumi dan segala isinya.³⁵

Dengan kemampuan ilmu pengetahuan manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa Ilahi yang hanif. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya (QS. 5: 95-96). Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengembang amanah Allah SWT di muka bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai mafsadat (kerusakan) di muka bumi.

Menurut Nur Ahmad Fadil Lubis, istilah al-insan digunakan dalam tiga konteks. Pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah, penerima amanah. Kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam dirinya. Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks insan senantiasa merujuk pada sifat-sifat psikologis dan spritual.³⁶

Pada kategori pertama, keistimewaan manusia sebagai wujud yang berbeda dari makhluk hewani. Menurut Al-quran, insan adalah makhluk yang diberi ilmu (26: 4-5) dan diajarkan bahasa konseptual (55: 3). Insan diberikan kemampuan untuk mengembangkan ilmu dengan daya nalarnya, dengan menalar perbuatannya sendiri (79: 35), proses terbentuknya bahan makanan (80: 24-36) dan penciptaannya (86: 5).

Dengan menggunakan istilah insan, Al-quran menjelaskan manusia adalah makhluk yang mengembangkan amanah. Menurut Fazlur Rahman, amanah itu adalah menemukan hukum alam, mengusainya atau dalam istilah Al-quran mengetahui nama-nama semuanya, dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral insani untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Amanah inilah yang dalam ayat-ayat yang lain disebut sebagai perjanjian atau komitmen yang digambarkan secara metaforis dalam Al-quran (7: 172).³⁷

³⁵Lihat, Ali Shariati, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais, dengan judul "Tugas Cendekiawan Muslim", Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60-61

³⁶Nur Ahmad Fadil Lubis, "Mewujudkan Pribadi Muslim (*Al-Insan al-Kamil*): Sebuah Kajian Epistemologis", dalam Farid Nasution (ed), *Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Widyasarana, 1993), 129.

³⁷Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), 28.

Berkaitan dengan amanah, insan juga dihubungkan dengan tanggungjawab. Ia diwasiatkan untuk tetap berbuat baik dan seluruh amal perbuatannya akan dicatat untuk diberi imbalan atau balasan. Karena itu, insanlah yang dimusuhi syetan (17: 53) dan yang ditentukan nasibnya di hari kiamat. Dalam menerapkan amanah ini, insan sangat dipengaruhi lingkungannya. Bila ditimpa musibah, ia cenderung menyembah Allah dengan khidmat, bila mendapat keberuntungan ia cenderung sombong, takabur bahkan musyrik.

Pada kategori ketiga, Menurut Nur Ahmad Fadil Lubis, kata insan dihubungkan dengan predisposisi negatif. Menurut Al-quran, manusia itu cenderung zalim dan kikir (14: 34 & 22: 66), tergesa-gesa (17: 11 & 12: 37), bakhil (17: 100), bodoh (33: 72), suka berbantah dan berdebat (18: 54 & 16: 4), resah, gelisah, sudah dan menderita (84: 6 & 90: 4), tidak berterima kasih (100: 6) dan suka berbuat dosa (96: 6 & 75: 5) serta meragukan hari kiamat (19: 66).

Sementara itu term an-nas disebut sebanyak 240 kali. Penyebutan an-nas mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Ada manusia yang bertakwa (2: 2, 4, 5), kafir (2: 6,7) dan munafik (2: 8-20). Di samping itu, Al-quran juga mengidentifikasi manusia sebagai makhluk yang hanya memikirkan kehidupan dunia (2: 200), berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk (22: 3), memusuhi kebenaran (2: 204) dan banyak tipe-tipe yang lain.³⁸

Sedangkan hakekat manusia sebagai an-nas dinyatakan dalam Al-quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah. An-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.

Dalam menunjukkan makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan merupakan penghuni neraka di samping iblis. Hal ini dijelaskan dalam QS. 2: 24 dan QS. 10:11.

Kata al-nas dinyatakan Allah SWT dalam Al-quran untuk menunjukkan sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan iman yang kuat. Kadangkala ia beriman, tetapi pada waktu yang lain ia munafik. Hal dinyatakan Allah SWT dalam QS. 2: 8, 13, 44 dan 83. Adapun secara umum, penggunaan kata al-nas memiliki arti peringatan Allah SWT akan semua tindakannya, seperti jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat (QS. 4: 37), riya dan pamer diri (QS. 4: 38), tidak menyembah dan meminta pertolongan kepada selain Allah (QS. 5: 44), larangan untuk berbuat zalaim (QS. 7: 85), mengingatkan manusia adanya ancaman dari kaum Yahudi dan musyrik (QS. 5: 82), semua amal manusia akan dibalas di hari akhirat, sebagai konsekuensi dari perbuatannya di muka bumi (QS. 3: 9), manusia merupakan obyek utama ajaran Islam (QS. 3: 4), kewajiban manusia menjaga keharmonisan sosial di antara sesamanya (QS. 5: 32, 11: 85), menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan umat manusia (5: 97), dan penjelasan Allah terhadap kebesaran-Nya melalui

³⁸Lihat, Nur Ahmad Fadil Lubis, "Mewujudkan Pribadi Muslim (*Al-Insan al-Kamil*): Sebuah Kajian Epistemologis", dalam Farid Nasution (ed), *Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Widyasarana, 1993), 134

fenomena alam semesta, agar manusia mengambil pelajaran dan menambah keimanan kepada Khaliq-Nya (QS. 10: 2 dan QS. 11: 17).³⁹

Di samping ketiga istilah al-basyar, al-insan, dan al-nas, Allah SWT juga menjelaskan hakekat manusia dengan ungkapan bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al-quran sebanyak 7 kali dan tersebar di 3 surah. Secara arti kata, bani Adam menunjukkan pada keturunan Nabi Adam AS.

Menurut Allamah al-Thabathaba'i, penggunaan kata bani Adam menunjukkan pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, di antaranya dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*, mengingatkan kepada semua keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak kepada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka beribadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemuanya itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah SWT, dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Bila pandangan mufassir yang beraliran Syi'ah ini, terlihat bahwa pemaknaan kata bani Adam, lebih ditekankan pada aspek-aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Dalam melakukan segala aktivitas ini, Allah SWT telah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan (QS. 91: 8). Di sini terlihat demi kasih dan demokratisnya Allah terhadap makhluk-Nya. Hukum kausalitas ini memungkinkan Allah SWT untuk meminta pertanggungjawaban pada manusia atas segala amal perbuatan yang pernah dilakukan di atas dunia.

Merujuk pada uraian di atas, ternyata Al-quran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, intelektual, spritual dan sosial. Manusia sebagai *basyar* berkaitan dengan unsur fisik-material hingga pada keadaan ini manusia secara alamiah tunduk pada takdir Allah. Meskipun dalam cakupan takdir Ilahi, insan dan al-nas diberikan kekuatan untuk memilih, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

2. Fungsi dan Peranan Manusia

Manusia mempunyai peran yang ideal yang harus dijalankan yakni memakmurkan bumi, mendiami dan memelihara serta mengembangkannya demi kemashlahatan hidup mereka sendiri, bukan mengadakan kerusakan dan eksploitasi yang dapat merusak tata nilai lingkungan dan peradaban.

Merujuk pada ketentuan normatif pada QS. 2: 30-36 status dasar manusia adalah khalifah. Jika khalifah diartikan sebagai makhluk pengembang amanah dan ajaran Allah SWT, maka peran yang dilakukan adalah sebagai pelaku ajaran Allah dan sekaligus menjadi pelopor dalam membumikan dan mengaktualkan ajaran Allah SWT di atas bumi.

³⁹Lihar, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 13-14.

Adapun fungsi dan peran yang diemban oleh manusia sebagai pewaris ajaran Allah SWT adalah sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah di atas bumi.

1. *Tanggung Jawab sebagai hamba Allah*

Kata hamba berasal dari bahasa Arab *abdun*, yang menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyyah, mempunyai beberapa pengertian yaitu, 1) mamluk (budak), 2) tumbuh-tumbuhan yang memiliki aroma yang harum, 3) anak panah yang pendek dan lebar.⁴⁰

Makna pertama menunjukkan kerendahan, yang kedua menunjukkan kelemahan-lembutan dan yang terakhir kekerasan dan kekasaran. Sementara itu Ibnu Manzhur, mengartikan kata hamba antara lain, 1) memperbudak laki-laki itu, 2) tunduk dan taat, 3) mempertuhankan, menyembah kepada Allah SWT.⁴¹

Makna memperbudak dapat dilihat pada QS. 26: 22, pengertian tunduk dan taat dapat dilihat pada QS. 47: 21 dan makna mempertuhankan dan menyembah Allah SWT dapat dilihat pada QS. 39: 17.

Berdasarkan beberapa pengertian *abdun* di atas, maka dapatlah dipahami bahwa seseorang yang telah menjadi hamba, harus melaksanakan apa yang diperintahkan oleh tuannya. Apabila seorang hamba Allah, maka ia harus melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan berusaha untuk menghindarkan dirinya dari apa yang telah dilarang Allah SWT. Menurut Dr. Quraish Shihab, pengabdian bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.⁴²

Dalam hubungan dengan Allah, manusia memiliki posisi sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta. Posisi ini mempunyai konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya. Hal ini sudah termaktub dalam Al-quran tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk menyembah kepada-Nya. Sikap berserah diri kepada Allah merupakan sesuatu yang mutlak, tumbuh dalam jiwa seorang muslim sekaligus mengandung beberapa konsekuensi dalam bentuk pengakuan tulus yaitu bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Dengan demikian, semua wujud yang lain adalah nisbi belaka.

Pengingkaran manusia dalam penghambaan diri kepada Allah akan mengakibatkan dia mempertuhankan dirinya, hawa nafsunya atau menghamba kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Menyembah, memohon perlindungan ataupun perbuatan yang menyerupai Allah dengan makhluk-Nya disebut sebagai perbuatan syirik. Orang yang berbuat syirik disebut musyrik. Perbuatan syirik adalah dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah.

⁴⁰Abu al-Husain Ahmad bin Faris ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz IV, t. th), 205

⁴¹Abu al-Fadl Jamal al -Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadr-Dar Baerut, t. th), 258.

⁴²M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996), 50.

2. *Tanggung Jawab sebagai khalifah Allah*

Manusia adalah khalifah Allah di bumi. Ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi dan karenanya mesti mengetahui seluk beluk bumi, atau paling tidak ia mempunyai potensi untuk mengetahuinya. Malaikat semula menyangkal perlunya seorang khalifah di bumi karena sudah ada mereka sendiri yang selalu bertasbih dengan memuji Allah dan menguduskan-Nya, sedangkan khalifah itu mempunyai potensi untuk membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Potensi inilah yang diperhatikan malaikat, atau bahkan yang mereka ketahui. Allah kemudian mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak diketahui oleh para malaikat mengenai khalifah itu. Yang tidak diketahui itu adalah kemampuan untuk menyebut nama-nama. Dengan kemampuan ini, berarti juga kemampuan untuk berinisiatif.

Kemudian Allah meminta kepada para malaikat untuk menyebut nama-nama sebagai ikhtiar membuktikan kebenaran anggapan mereka. Para malaikat menjawab, bahwa mereka hanya mengetahui hal-hal yang telah diajarkan oleh Allah kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai potensi kreatif yang dituntut jabatan khalifah. Mereka diciptakan dengan satu kemungkinan saja, yakni kepatuhan mutlak kepada Allah.

Manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan adalah khalifah. Secara etimologis, menurut Abu al- Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, kata khalifah bermakna mengganti, belakang, dan perubah man. Sementara itu⁴³ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Machasin (1996: 10), mengartikan kata khalifah dengan tiga makna (1) pengganti bagi kaum yang sudah ada, (2) kaum yang terus menerus berganti, dan (3) petugas yang mentanfidzkan (melaksanakan) perintah⁴⁴. Sinkron dengan pernyataan di atas, Dr. Abd. Muin Salim (1994: 111-112), mengatakan kata kerja khalifah-yakhlufu dipergunakan dalam arti "mengganti" baik dalam konteks pergantian generasi atau dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan.⁴⁵

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-quran yaitu dalam QS. 2: 30 dan QS. 28: 26. Dalam QS. 2: 30, kata khalifah menunjukkan Adam dan keturunannya adalah pengganti makhluk lain di atas bumi untuk memakmurkannya dan sebagai "wakil Tuhan" yang melaksanakan hukum-hukum-Nya di bumi. Dalam konteks ini, kata khalifah mengandung beberapa arti, yaitu:

Pertama, bahwa penghuni bumi yang pertama adalah makhluk jin, kemudian iblis. Karena kedua makhluk ini selalu berbuat kerusakan, menumpahkan darah dan saling membunuh, maka Allah SWT menciptakan Adam dan keturunannya sebagai pengganti jin dan iblis untuk meemakmurkan bumi. *Kedua*, bermaksud menggantikan sebagian yang lain, yaitu anak-anak menggantikan ayah mereka, setiap generasi makhluk akan menggantikan generasi makhluk sebelumnya. *Ketiga*,

⁴³Lihat, Lihat, Nur Ahmad Fadil Lubis, "Mewujudkan Pribadi Muslim (*Al-Insan al-Kamil*): Sebuah Kajian Epistemologis", dalam Farid Nasution (ed), *Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Widyasarana, 1993), 120.

⁴⁴Machasin, Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, (Cet. I; Pustaka Pelajar, 1996), 10.

⁴⁵Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 111-112.

Allah SWT menjadikan di antara bagi-Nya di bumi melaksanakan aturan-aturan-Nya di antara makhluk-Nya. *Keempat*, Allah SWT menjadikan khalifah-Nya di bumi untuk menggantikan-Nya dalam melaksanakan hukum di kalangan makhluk-Nya. Waki yang dimaksud adalah Adam dan keturunannya yang taat kepada Allah SWT agar menetapkan hukum dengan adil.⁴⁶

Kewajiban untuk memakmurkan, mengelola bumi merupakan sebuah tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Karena mengabaikan tanggung jawab pengelolaan bumi merupakan sebuah bentuk pengingkaran konsep amanah yang telah diembankan kepada manusia.

Sebagaimana telah dinyatakan secara jelas dalam QS. 33: 72, kata amanah mengandung makna ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, baik yang bersifat alamiah, tanpa pilihan, maupun ikhtiariah yang di dalamnya ada pilihan untuk berbuat sebaliknya. Maksud ditawarkan amanah dalam QS. 33: 72 adalah bahwa pribadi yang mempunyai kebebasan diminta untuk melakukannya, sementara dari benda-benda atau makhluk yang lain tidak mempunyai kebebasan dan hanya dikehendaki ketaatan mutlak. Jadi, benda-benda yang kelihatan kuat itu tidak mau atau tidak dapat mengkhianati kehendak Allah yang berlaku atas mereka, yakni ketaatan kepada-Nya secara alamiah, sedangkan manusia mempunyai kemampuan untuk memenuhi atau tidak memenuhi perintah ketaatan itu.

Sementara Al-Baidawi sebagaimana yang dikutip Machasin menafsirkan kata amanah dengan akal dan taklif, yakni pembebanan kewajiban-kewajiban keagamaan. Penawaran amanah dengan pengertian ini kepada benda-benda itu berarti dilihatnya itu dari segi kesiapan bawaan untuk menerima akal dan taklif. Manusialah yang mempunyai kesiapan untuk itu. Akan tetapi, selain kemampuan itu, tersimpan dalam dirinya daya amarah dan syahwat yang sering kali menguasainya, sehingga ia disebut dengan zaluman jahulan.⁴⁷

Analisis kontekstual di atas menghasilkan sebuah asumsi bahwa amanah dipahami sebagai sebuah kepercayaan dalam arti titipan atau limpahan wewenang yang diberikan kepada seseorang dengan harapan bahwa ia akan menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

Merujuk pada hakekat khalifah dan konsep amanah yang dibebankan kepada manusia, melahirkan sebuah paradigm bahwa konsekuensi kekhalifahan manusia di muka bumi adalah membangun, mengolah dan memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, kehidupan seorang manusia akan dipenuhi dengan amaliah dan kerja keras yang tiada henti. Kerja keras bagi seorang manusia adalah satu bentuk ibadah kepada Allah.

Manusia yang dianggap sebagai khalifah tidak akan menjunjung tinggi tanggung jawab kekhalifahannya tanpa dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkannya mampu melaksanakan tugasnya. Dalam perspektif ini, Dr. M.

⁴⁶Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Vol. I. Ju. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 199-200. Lihat juga Abdiurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*, diterjemahkan oleh H. M. Arifin dan Zainuddin dengan judul "Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an", (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 48.

⁴⁷Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, (Cet. I; Pustaka Pelajar, 1996), 19

Quraish Shihab (1992: 300-301), mengemukakan beberapa potensi yang dimiliki manusia dalam kapasitasnya sebagai seorang khalifah,⁴⁸ yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda. Melalui potensi ini manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar alam semesta, menyusun konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan untuk melaksanakannya serta memiliki pandangan menyeluruh terhadapnya.
- b. Pengalaman selama berada di surga, baik manis seperti kedamaian dan kesejahteraan, maupun yang pahit seperti keluarnya Adam dan Hawa dari surga akibat terbujuk oleh rayuan syaitan. Pengalaman ini amat berharga dalam menghadapi rayuan syaitan di dunia, sekaligus peringatan bahwa jangankan yang belum masuk surga, yang sudah masuk surga pun, bila mengikuti rayuan syaitan akan diusir dari surga.
- c. Tuhan telah menaklukan dan memudahkan alam semesta ini untuk diolah oleh manusia. Penaklukan yang tidak mungkin dilakukan manusia sendiri. Perlu digarisbawahi bahwa kemudahan dan penaklukan tersebut bersumber dari Allah. Dengan demikian, manusia dan seluruh isi alam semesta itu mempunyai kedudukan yang sama dari sisi ketundukan (penghambaan diri) kepada Allah.
- d. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia selama berada di bumi.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa kata khalifah dan berbagai derivasinya yang digunakan Al-quran mengandung beberapa pengertian, yaitu:

Pertama, manusia dijadikan Allah SWT sebagai pengganti makhluk terdahulu yakni jin dan iblis yang selalu berbuat kerusakan, untuk melaksanakan hukum-hukum Allah SWT dan memakmurkan bumi. *Kedua*, umat manusia seluruhnya dijadikan Allah SWT sebagai penguasa dan kepada mereka diberikan kemampuan untuk mengelolanya dan melaksanakan hukum menurut batas-batas yang ditelah ditetapkan-Nya. *Ketiga*, orang yang memiliki kekuasaan sebagai anugerah dari Allah SWT untuk memobilisasi sumber daya alam. *Keempat*, Allah SWT menjadikan manusia dari satu generasi umat ke generasi umat yang lain secara bergantian untuk menguji siapa di antara umat-umat itu yang paling baik karya dan amal perbuatannya. *Kelima*, orang-orang mukmin akan dikarunia berupa kekuasaan oleh Allah SWT bila benar-benar taat dan banyak berbuat amal saleh.⁴⁹

Sehubungan analisis makna khalifah di atas, Muhammad Baqir al-Shadr, mengemukakan hakekat kekhalifahan mempunyai empat unsur, yaitu, *Pertama*, manusia, dalam hal ini dinamai khalifah, *kedua*, alam raya yang ditunjuk dalam QS. 2: 30 sebagai *ardh*, *ketiga*, hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk manusia, dan *keempat*, yaitu adanya penugasan dari Allah SWT. Dialah yang memberikan penugasan itu, dengan demikian yang ditegaskan harus memperhatikan kehendak yang dikuasai.⁵⁰

Klasifikasi keempat unsur kekhalifahan versi Muhammad Baqir al-Shadr di atas, melahirkan sebuah pertanyaan, siapakah khalifah itu? Apakah khalifah itu lebih

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 300-301.

⁴⁹ Umar Sulaiman, "Membangun Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Konsep Kekhalifahan", *Tesis*, (Makassar: PPs Universitas Muslim Indonesia, 2002), 70-71.

⁵⁰ Lihat, M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996), 150.

dari satu di atas bumi? Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, untuk menjawab pertanyaan ini, terdapat dua penafsiran yang berbeda-beda. *Pertama*, mereka membatasi diri kepada gelar khalifah yang diberikan kepada Adam. Pemegang pendirian ini mengakui bahwa Al-quran sungguh-sungguh telah menjelaskan malaikat yang harus sujud menghormati Adam dan bukan person lain selain Adam. *Kedua*, penafsiran kedua dengan para pendukungnya, tidak mengingkari Adam yang telah diberi gelar khalifah atau wakil Allah SWT di bumi, akan tetapi mereka keluar lebih jauh melampaui pikiran mereka. Mereka mengakui, bahwa manusia sebagaimana kejadiannya telah terwakili dalam peristiwa Adam yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT di hadapan para malaikat. Gelar keistimewaan ini kemudian tidak hanya diberikan kepada Adam, namun yang lain juga bisa diberikangelar atau kehormatan atau keistimewaan asal saja memenuhi persyaratan yang diperlukan.⁵¹

Kelihatannya makna kekhalifahan yang dikemukakan Abdurrahman Saleh Abdullah, lebih menekankan pada aspek-aspek normatif murni, sehingga terindikasi kepada terminologi khalifah yang bersifat umum.⁵² Dalam perspektif ini penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang khalifah, di antaranya Salman Al-Farisi dan Muawiyah, yang mengatakan khalifah adalah kepala pemerintahan umat Islam. Pendapat ini dikemukakan pula Ibn Katsir dan Al-Qurthubi. Sedangkan pendapat lainnya dikemukakann oleh Al-Wahidi dan Al-Syaukani. Keduanya membatasi istilah tersebut kepada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW secara bergantian menegakkan hukum-hukum Allah SWT. Pendapat ketiga dikemukakan, misalnya Fairuzabadi, Al-Zamakhsyari dan Al-Nawawi. Mereka melihat kedudukan khalifah mencakup kedudukan raja-raja dan nabi-nabi sebagai pemerintah.⁵³

Sementara itu Muhammad Al-Khudari Bek, mengatakan khalifah adalah pemimpin yang menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam tanggungjawab umum terhadap pengikut agama ini untuk membuat manusia tetap mengikuti undang-undang-Nya yang mempersamakan orang lemah, orang kuat, orang mulia dan orang hina di depan kebenaran sebagai khalifah rasul dalam memelihara agama dan mengatur dunia. Abul A'la Al-Maududi juga mengatakan khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti rasul.⁵⁴

⁵¹Abdiurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*, diterjemahkan oleh H. M. Arifin dan Zainuddin dengan judul "Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an", (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 50-51

⁵²Pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah, tentang makna khalifah yang sarat dengan nilai-nilai normatif, sejalan dengan pendapat Ibn Al-Arabi' yang mengatakan bahwa khalifah bukan semata jabatan dalam pemerintahan yang secara lahir merupakan tugas memimpin/mengendalikan pemerintahan dalam suatu wilayah/ negara, tetapi lebih ditekankan pada pengertian khalifah yang kedudukannya sebagai wakil Allah SWT atau lebih spesifik lagi sebagai manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT hingga kenyataan adanya Allah SWT terlihat padanya. Lihat, Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), 80-81.

⁵³Lihat, Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 115-116

⁵⁴J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 49

Dengan demikian, dapat dikatakan khalifah adalah pengganti yang akhirnya berkembang menjadi gelar yang diberi label agama. Lebih khusus lagi, ia berarti sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW dan urusan agama dan politik.

C. Kesimpulan

Setelah menguraikan secara detail makalah ini, maka pada bagian akhir penulis menarik beberapa implikasi penelitian, antara lain:

1. Perdebatan tentang hakekat kejadian manusia, telah melahirkan dua pandangan besar, yakni pandangan dari ilmu pengetahuan dan menurut Al-quran. Pandangan ilmu pengetahuan diwakili Robert Charles Darwin, melalui teori evolusinya. Teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup termasuk manusia, muncul melalui proses seleksi alam (*natural selection*) yang *gradual* sehingga bagi sementara pihak, peran Tuhan sebagai pencipta akan terusik. Pernyataan teori evolusi tersebut tentang keberadaan makhluk hidup secara kebetulan (*by chance*) dan tidak memiliki tujuan (*non purposive*) membuat signifikansi Tuhan bagi kehidupan meluntur. Makhluk hidup tidak akan lagi butuh penyelamatan dari Tuhan karena itu agama tidak lagi dibutuhkan.
2. Menurut Al-quran, generasi manusia yang ada sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian, dia berasal dari tanah. Hal dijelaskan pada QS. 7: 189, 6: 98, QS. 30: 6 dan QS. 41: 7-8. Informasi yang terkandung beberapa ayat Al-quran menegaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah, sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Komposisi penciptaan manusia ini juga dibekali dengan peniupan ruh Allah SWT, yang menjadi titik perbedaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Kesempurnaan dan keunggulan manusia inilah yang akhirnya ia diangkat diangkat khalifah untuk memakmurkan bumi dan seluruh isinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdullah, Abdiurrahman Saleh, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*, diterjemahkan oleh H. M. Arifin dan Zainuddin dengan judul "Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran", Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdurrahman, Aisyah (Bintusy Syathi'), *Maqal fi al-Insan*, diterjemahkan oleh M. Adib al Arif dengan judul "Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-quran", Cet. I; Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Adian, Donny Grahal, *Muhammad Iqbal*, Cet. I; Bandung: Teraju, 2003.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Badan Litbang dan Diklat, *Penciptaan Manusia: Dalam Perspektif Al-quran dan Sains*, Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Bucaille, Maurice, *What is The Origin of Man?: The Answer of Science and The Holy Scripturer*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul "Asal-Usul

- Manusia Menurut Bibel, Al-quran dan Sains". Cet. I; Bandung: Mizan, 1990.
- Borcheert, Donald M., ed. *Encyclopedia in Philosophy*, Vol 4, Second Edition (Farmington Hills: Thomas Gale, 2006).
- Grendler, Paul F.. "Humanism: Ancient Learning, Criticism, Schools and Universities," dalam Angelo Mazzocco, *Interpretations of Renaissance Humanism*. Leiden; Boston: Brill, 2006.
- Habermas, Jurgen, *The Religion*, San Fransisico: Ignatius Press, 2006.
- Key, Alexander "The Applicability of the Term "Humanism" to Abū Ḥayyān al-Tawḥīdī" *Jurnal Studia Islamica*, No. 100/101, Tahun 2005
- Kraemer, Joel L, "Humanism in the Renaissance of Islam: A Preliminary Study, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 104, No. 1, Tahun, 1984.
- Lubis, Nur Ahmad Fadil, "Mewujudkan Pribadi Muslim (*Al-Insan al-Kamil*): Sebuah Kajian Epistemologis", dalam Farid Nasution (ed), *Aktualisasi Pemikiran Islam*, Medan: Widyasarana, 1993.
- Manzur, Abu al-Fadl Jamal al -Din Muhammad bin Mukram Ibn, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadr-Dar Baerut, t. th.
- Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossein Nasr*, Cet. I; Jakarta: Referensi, 2014.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-quran*, Cet. I; Pustaka Pelajar, 1996.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, Cet. XI; Bandung: Mizan, 1998.
- Miri, Seyyed Mohsen, *The Perfect Man: Comparative Study in Indian and Iranian Philosophical Thought*, diterjemahkan oleh Zubair dengan judul " Sang Manusia Sempurna" Antara Filsafat islam dan Hindu", Cet. I; Jakarta: Teraju, 2004.
- Muqowim dan Syarif Hidayat, "Harun Yahya: Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi", *Jurnal Kaunia*, Vol. I, No. 2, Oktober 2005.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah dengan judul "Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosomologi dan Teologi Islam, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- Muthahhari, Murtadha, *Perfect Man*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul "Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia, Cet. II; Jakarta: Lentera, 1994.
- Morkuniene, Jurate, *Sosial Philosophy: Paradigm of Contemporary Thinking: Washington D. C. : The Council for Research in Values and Philosophy*, 2004.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1988

- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Norris, Pippa dan Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, New York: Cambridge University Press, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-quran*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Rajabi, Mahmoud, *Insan Syenasi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas dengan judul "Horizon Manusia", Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-quran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- Sulaiman, Umar, "Membangun Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Konsep Kekhalifahan", *Tesis*, Makassar: PPs Universitas Muslim Indonesia, 2002.
- Shariati, Ali, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh M. Amien Rais, dengan judul "Tugas Cendekiawan Muslim", Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996.
- Syaukani, Lutfhi, "Membaca Kembali Humanisme Islam, Kuliah Umum di Komunitas Salihara, Sabtu 27 Juni 2009.
- al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi Al-quran*, Vol. I. Ju. I Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Thayyib, Lalu Ibrahim M., *Keajaiban Sains Islam: Mengungkap Kebenaran Islam Al-quran dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Yahya, Harun, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi dkk, Cet. I; Jakarta, Global Cipta Publishing, 2002.
- Zakariyyah, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz IV, t. th.